

## Bahasa sebagai Jejaring Budaya Asia Tenggara

Agus Suwignyo

Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta – Indonesia

\*Penulis korespondensi: suwignyo\_agus@ugm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i2.41438>

Diterima/ *Received*: 16 September 2021; Direvisi/ *Revised*: 3 Desember 2021; Disetujui/ *Accepted*: 3 Desember 2021

### *Abstract*

The connection of Southeast Asian region was a result of migration and trade. While this holds true according to the mainstream studies, there has been a growing scholarly attention paid to the role of languages. Languages significantly shaped the roots of cultural identity of the region. The aim of this paper is to examine languages as an objective factor in the construction of Southeast Asian cultural connection. This paper argues that the linguistic roots of Southeast Asia created shared elements of cultural identities by which Southeast Asian nations had developed. In the nineteenth and twentieth century, the shared elements moved into different trajectories of identities especially as they were fostered by the formation of colonial and post-colonial states. Although today the nations of Southeast Asia speak of their own “national language”, the same language elements remain to exist. This shows a strong sense of shared elements on which the cultural network of Southeast Asian region was based.

**Keywords:** Southeast Asia; Network; Language; Script; Diversity; Cultural Identity.

### **Abstrak**

Terbentuknya jejaring Asia Tenggara sering digambarkan sebagai hasil atau dampak dari aktivitas ekonomi, khususnya perdagangan. Bahasa sebagai salah satu jejaring budaya yang juga memainkan peran kunci dalam pembentukan jejaring Asia Tenggara masih jarang mendapatkan perhatian. Artikel ini bertujuan mengkaji Asia Tenggara dalam perspektif jejaring bahasa. Secara khusus, kajian ini mengulas penyebaran dan pertumbuhan bahasa-bahasa sebagai unsur utama pembentukan jejaring identitas keasiatenggaraan. Dengan menggali khazanah studi-studi yang telah ada, ditemukan bahwa keterhubungan Asia Tenggara didukung oleh perkembangan bahasa. Interaksi yang berlangsung baik melalui aktivitas ekonomi maupun persinggungan-persinggungan kultural di kawasan ini, dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi kunci. Akar-akar bahasa yang sama telah menyatukan Asia Tenggara. Akan tetapi, akar-akar bahasa itu juga membentuk identitas yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat di Asia Tenggara akibat penyesuaian kelompok pada tingkat ikatan kultural yang lebih kecil. Keterhubungan yang tercipta melalui bahasa telah menghadirkan keragaman budaya Asia, yang selama ini luput dari kajian pembentukan jejaring Asia Tenggara.

**Kata Kunci:** Bahasa; Jejaring; Aksara; Asia Tenggara; Identitas Budaya.

### **Pendahuluan**

Kajian-kajian yang telah ada tentang Asia Tenggara sebagian besar memberikan penekanan pada jejaring politik ekonomi. Adapun peranan bahasa dalam pembentukan keterhubungan kawasan, baik keterhubungan darat maupun maritim, sejauh ini hanya mendapatkan sedikit perhatian. Di antara

yang sedikit itu bahkan terdapat bias sentrisme kolonial. Menurut sebagian studi, jejaring itu ditimbulkan oleh persinggungan Asia Tenggara dengan bangsa-bangsa Eropa. Interaksi dengan bangsa Eropa telah mendorong penyebaran bahasa-bahasa Eropa di Asia Tenggara melalui perdagangan dan kemudian, melalui kolonialisme (Groeneboer 1999, 201-222). Adanya interaksi

dan percampuran bermacam-macam bahasa sebagai unsur pembentukan jejaring Asia Tenggara cenderung terabaikan di dalam studi-studi tentang sejarah Asia Tenggara. Meskipun topik bahasa telah didiskusikan secara intensif dalam kerangka Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) (lihat Setiawan 2020), namun kajian tentang bahasa sebagai akar jejaring (dan identitas) ke-asiatenggara-an cenderung terabaikan.

Artikel ini menunjukkan bahwa elemen bahasa dan aksara telah membentuk jejaring Asia Tenggara, mungkin secara lebih mengikat daripada aktivitas ekonomi. Tujuan artikel adalah mengkaji gejala perkembangan bahasa sebagai elemen jejaring Asia Tenggara. Fokusnya, bagaimana bahasa membentuk jejaring ke-asiatenggara-an. Sebagai kunci persinggungan budaya, peran jejaring bahasa dalam membentuk keasiatenggara-an melampaui peran jejaring politik ekonomi. Salah satu contohnya adalah keterhubungan Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Bangsa di tiga negara ini terpisah-pisah secara politik karena entitas negara-bangsa secara hikiki menonjolkan sentimen nasionalisme sebagai identitas pembeda satu sama lain. Namun, bangsa Indonesia, bangsa Malaysia dan bangsa Brunei tetap menampilkan satu jalinan budaya dan dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi tanpa hambatan yang berarti. Hal ini dimungkinkan karena adanya unsur kesamaan bahasa yang mereka pakai, yaitu bahasa Melayu/Indonesia (lihat misalnya Barnard, 2004). Kasus yang sama terjadi dengan irisan bahasa di antara bangsa Thailand, Myanmar dan Kamboja. Ketiga bangsa di Asia Tenggara daratan ini saling terhubung melalui bahasa dan simpul-simpul kultural lainnya, namun dipisahkan oleh politik kebangsaan yang kadang-kadang berujung pada konflik (lihat misalnya Wagener, 2011).

Artikel ini menggunakan objek material berupa literatur-literatur tentang gejala perkembangan bahasa di Asia Tenggara, dan mengkajinya dengan metode sejarah. Proses kerja dengan metode sejarah mensyaratkan langkah identifikasi, pemilahan dan pemilihan objek material. Kemudian objek material dipaparkan secara analitis dan kronologis untuk memahami perkembangan bahasa sebagai elemen budaya yang

membentuk identitas keasiatenggara-an (lihat misalnya Kuntowijoyo 2003, 208-209).

Pertama-tama, artikel menyajikan kategorisasi tema-tema dalam studi tentang Asia Tenggara yang sudah ada pada berbagai literatur saat ini. Bagian berikutnya difokuskan pada ulasan tentang Asia Tenggara dalam perspektif jejaring ekonomi. Perspektif ini telah mendominasi historiografi Asia Tenggara dan karena itu membutuhkan perspektif tandingan untuk keseimbangan. Dalam hal ini, perspektif jejaring bahasa merupakan alternatif yang paling mungkin. Oleh sebab itu, pada bagian selanjutnya dibahas periodisasi penyebaran bahasa-bahasa yang kemudian membentuk jejaring budaya Asia Tenggara. Ciri-ciri umum bahasa-bahasa di Asia Tenggara disajikan setelah itu. Ulasan artikel diakhiri dengan bagian simpulan.

### **Problem Paradigma “Asia Tenggara sebagai Jalur Perlintasan”**

Sejauh ini, literatur-literatur menunjukkan bahwa wawasan tentang terbentuknya konsep jejaring Asia Tenggara, misalnya jejaring maritim, bertitik-tolak pada unsur alam dan unsur migrasi. Unsur alam merujuk pada (dis)integrasi antara wilayah Asia Tenggara daratan dengan wilayah Asia Tenggara kepulauan akibat perubahan geologis dan geografis di wilayah ini. Wilayah Asia Tenggara dibentuk oleh perubahan struktur bumi yang berlangsung sangat lama dan telah menciptakan area daratan (*mainland*) terpisah dengan gugusan pulau (*islands*). Adanya daratan dan gugusan pulau membuat Asia Tenggara unik dari segi cakupan geografis dan kondisi alamiahnya dibandingkan wilayah-wilayah lain benua Asia, yang sebagian besar berupa daratan saja (Sulistiyono, Rochwulaningsih, & Rinardi 2020, 76).

Sementara itu, unsur migrasi menunjuk pada perpindahan dan mobilitas manusia dari satu wilayah ke wilayah lain yang dilatari oleh berbagai motif. Sebagai contoh adalah motif ekonomi seperti perdagangan, motif penyebaran budaya, motif peperangan baik di tempat asal maupun di tempat tujuan, serta kondisi alam yang tidak subur dan berpotensi bencana. Sebagian besar studi yang sudah ada tentang Asia Tenggara mengangkat unsur yang kedua, yaitu migrasi. Migrasi melintasi

daratan, perairan dan gugusan pulau di wilayah Asia Tenggara melibatkan penduduk yang berasal baik dari dalam Asia Tenggara maupun dari luar. Dari utara misalnya, yang berasal dari daratan Tiongkok, dari sisi barat yaitu Asia Selatan, Asia Tengah, Asia Barat, dan Eropa. Migrasi menuju Asia Tenggara juga terjadi dari arah timur yaitu dari pulau-pulau di Samudra Pasifik, menuju kepulauan di Indonesia dan Filipina. Sebagian terus berlayar melalui pesisir menuju daratan Asia Tenggara dan Asia Selatan ke India, Madagaskar, dan bahkan Afrika Timur (Hoogervorst 2013). Aktivitas migrasi dari arah utara, barat, dan timur tersebut khususnya dan terutama dilandasi oleh faktor ekonomi melalui jalur perdagangan rempah-rempah dan barang-barang lainnya.

Sejarawan Anthony Reid menyatakan bahwa tidak ada wilayah di Asia Tenggara yang tidak tersentuh oleh perdagangan internasional. Menurutnya, aspek ekonomi khususnya melalui jalur perdagangan merupakan satu-satunya aspek yang dapat diukur untuk membandingkan dinamika di kawasan Asia Tenggara dengan dinamika di bagian bumi lainnya pada periode yang sama (Reid 1999, xxx). Walaupun intensitas berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional itu berbeda-beda antara wilayah perkotaan dan pedesaan, daratan dan kepulauan, muara-muara sungai dan pegunungan (Reid 1999, xxxi), namun jejaring aktivitas ekonomi menyajikan landasan paling kuat untuk memahami Asia Tenggara sebagai satu-kesatuan wilayah (Reid 1999, 3-4). Jejaring perdagangan internasional seperti digambarkan Reid, merupakan perhubungan kunci antara wilayah Asia Tenggara daratan (*mainland Southeast Asia*) dan Asia Tenggara kepulauan (*island Southeast Asia*) melintasi laut dan sungai. Studi oleh Hendrik E. Nijmeijer (2016, 3-10) menunjukkan bahwa semua kontak budaya di Asia Tenggara pada abad ke-17 sangat bergantung pada lalu lintas air khususnya laut.

Melalui jalur migrasi bermotifkan aktivitas ekonomi, pertukaran aspek-aspek sosial, budaya, dan politik menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Sejarawan D.G.E Hall mengatakan, kontak budaya di Asia Tenggara terjadi melalui interaksi yang menghasilkan percampuran atau pembauran elemen budaya dari pihak yang

mendatangi dan pihak yang didatangi. Hall juga menyatakan bahwa pembauran antarbudaya dan peradaban membuat penduduk di wilayah Asia Tenggara mengadopsi bahasa dan adat-kebiasaan dari berbagai macam sumber peradaban yang berbeda (Hall 1968, 11). Meskipun demikian, studi-studi yang telah ada umumnya menempatkan keterhubungan budaya itu hanya sebagai efek samping dari aktivitas ekonomi jaringan perdagangan Asia Tenggara. Sebagaimana dikatakan oleh Jennifer L. Gaynor (2014, 14-19) bahwa Asia Tenggara cenderung dipahami sekadar sebagai area perlintasan (*crossroads*), yaitu perlintasan untuk berbagai aktivitas ekonomi para pelayar dari luar wilayah Asia Tenggara, baik dari Tiongkok, India, Arab, maupun Eropa. Pandangan semacam itu sering kali dilontarkan oleh para pengamat politik internasional yang studinya berfokus pada persaingan *superpower* dunia.

Anthony Reid (2015) misalnya, menekankan Asia Tenggara sebagai wilayah perlintasan (*crossroads*) strategis dan penting secara ekonomi. Sementara itu, Euan Graham (2015, 59-71) mengatakan bahwa Asia Tenggara di masa lalu memainkan peranan strategis dan kunci bagi keterhubungan antara India dan Laut China Selatan. Begitu pula pada masa sekarang menjadi penghubung antara Republik Rakyat Tiongkok dengan Amerika Serikat. Baik pandangan Reid maupun Graham tersebut menunjukkan kekaguman. Namun jika dicermati, pandangan itu menyiratkan paradigma bahwa keaktifan dan dinamika kehidupan penduduk di wilayah Asia Tenggara semata-mata bergantung pada faktor-faktor luar. Demikian pula pandangan, yang menyatakan bahwa Asia Tenggara menjadi penting karena fungsinya sebagai penghubung antara entitas politik dan budaya dari Teluk Bengal di India hingga wilayah Laut China Selatan dan daratan China sebagaimana dikatakan Tansen Sen (2014, 31-59) adalah juga tidak tepat. Pandangan Tansen ini mengabaikan fakta bahwa Asia Tenggara merupakan entitas politik, sosio-kultural dan ekonomi yang memiliki akar-akar lokalitas yang khas.

Menurut Gaynor, di balik sejarah perdagangan, migrasi, perkembangan kesusastraan dan agama di Asia Tenggara, termuat elemen penting berupa pertukaran dan percampuran

gagasan yang melahirkan wujud baru budaya setempat. Artinya, terjadi proses “pe-lokal-an” budaya yang melibatkan penduduk setempat Asia Tenggara. Penduduk setempat di Asia Tenggara bukan hanya penerima yang mengadaptasi berbagai unsur-luar. Penduduk Asia Tenggara merupakan pelaku budaya yang secara aktif menginterpretasikan berbagai sumber kebudayaan untuk membentuk kebudayaannya sendiri (Gaynor 2014, 14-19).

Hall mengingatkan adanya kecenderungan merugikan (*insidious tendency*) akibat penekanan berlebihan atas pengaruh-luar yang dibawa oleh suatu budaya tertentu di Asia Tenggara. Pemakaian istilah “Further India”, “Greater India” atau “China Kecil” untuk menunjuk wilayah Asia Tenggara, berpotensi mengerdilkan peran *de facto* penduduk wilayah tersebut dalam membentuk identitasnya sendiri. Hall menegaskan bahwa Asia Tenggara bukan kepanjangan-budaya India maupun budaya China, melainkan suatu seri entitas individual mandiri yang sangat kuat (*strongly-marked individuality*). Hal ini dibuktikan oleh adanya karya seni dan arsitektur yang berkembang pesat antara lain di Angkor, Pagan, Trowulan, dan Champa. Karya seni dan arsitektur tersebut sangat berbeda dari arsitektur Hindu dan Buddha, baik di India maupun Sri Lanka (Hall 1968, 4).

### Keraguan Epistemologis

Perkembangan aspek bahasa dalam jejaring Asia Tenggara sering kali digambarkan sebagai efek samping aktivitas ekonomi dan penyebaran agama. Pandangan tersebut tidak salah, tetapi belum menyajikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan bahasa sebagai faktor yang mengikat akar-akar identitas Asia Tenggara.

Perkembangan bahasa merupakan elemen utama terbentuknya jejaring Asia Tenggara itu sendiri. Artinya, selain sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai faktor kunci dalam penciptaan wawasan dan identitas keasiatenggaraan. Kesamaan, kemiripan, dan perbedaan unsur bahasa-bahasa memungkinkan terjalannya interaksi antarkelompok kebudayaan di Asia Tenggara. Bahasa merupakan wujud dari keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda dan telah ikut membentuk keragaman entitas

kebudayaan yang saling beririsan. Seperti dikatakan sejarawan Hall (1968, 9–10), kesamaan bahasa merupakan pintu masuk yang penting untuk menyelidiki asal-usul dan keterkaitan budaya bangsa-bangsa di Asia Tenggara.

Asia Tenggara sebagai konsep kawasan mengalami transformasi, antara lain ketika dilihat dari sistem bahasa di kawasan ini. Transformasi sendiri dimaknai sebagai proses pembentukan entitas keasiatenggaraan. Meskipun dipengaruhi oleh faktor-faktor selain bahasa, identitas khas Asia Tenggara tereskpresikan melalui elemen bahasa. Identitas khas yang berisi wujud-wujud kebudayaan dari berbagai wilayah itu terkoneksi melalui bahasa.

Menurut Heather Winskel, tradisi membaca dan menulis di Asia Tenggara berkembang dengan sangat kaya karena keberadaan berbagai macam bahasa dan dialek. Tradisi tersebut telah melahirkan dan memodifikasi *script* atau aksara yang sudah ada dari wilayah-wilayah lain. Hal itu dapat dilihat dari masyarakat Asia Tenggara yang sebagian besar adalah *bilingual* sekaligus *biscriptal* (Winskel 2013, 437–442).

Meskipun demikian, persoalan utama dalam kajian Asia Tenggara tidak dapat diselesaikan dengan mudah sebab akarnya bukan pada aspek objek material kajian, melainkan pada pendekatan atau epistemologi. Donald K. Emmerson menyatakan bahwa konsep “Asia Tenggara” dapat membentuk kesatuan wawasan. Namun demikian, fakta kartografis kawasan ini tidak mungkin “disatukan” oleh kesatuan konsep “Asia Tenggara” sebab keragaman wilayah ini dalam berbagai dimensinya bersifat sangat kompleks (Emmerson 1984, 2).

Pernyataan Emmerson mencuatkan keraguan tentang pendekatan apa yang paling tepat dalam menempatkan Asia Tenggara sebagai suatu konsep jejaring. Sebagaimana dikatakan Willem van Schendel, “Asia Tenggara” sebagai konsep kajian wilayah menghadirkan kompleksitas epistemologis. Keberadaan wilayah ini sebagai satu kesatuan “area” merupakan hasil rekaan. Ia hasil dari suatu kebutuhan pada masa Perang Dunia II, meskipun studi dan penamaan wilayah “Asia Tenggara” telah dilakukan para etnolog Eropa pada abad ke-19. Istilah “Asia Tenggara” sebagai sebuah “area” dalam khazanah kajian akademik selalu

timbul atau tenggelam sesuai konteks global yang membingkainya (Schendel 2012, 498).

### Pendekatan “Jejaring Bahasa” dan Persoalannya

Perkembangan bahasa-bahasa di Asia Tenggara menyajikan perspektif yang menempatkan Asia Tenggara bukan sekadar sebagai *crossroads* atau wilayah “*ampiran*” (Jawa: tempat untuk sekedar mampir, menjual dan mengambil barang, kemudian ditinggal pergi). Perkembangan bahasa menghadirkan perspektif yang mengintegrasikan Asia Tenggara di dalam sejarahnya sendiri.

Bahasa menciptakan bentuk Asia Tenggara sebagai entitas budaya. Meskipun tidak lepas dari pengaruh sumber-sumber lain kebudayaan, sistem bahasa-bahasa di Asia Tenggara menunjukkan karakteristik yang khas yang menjadikan wilayah ini sebuah jejaring, baik maritim maupun daratan. Hal ini terjadi bukan melalui apa yang sering kali disebut *lingua franca*, yaitu satu bahasa pengantar tertentu di seluruh Asia Tenggara. Paradigma yang ingin ditekankan dalam artikel ini adalah bahwa bahasa-bahasa adalah jejaring itu sendiri. Sesungguhnya paradigma *lingua franca* dalam memahami berfungsinya sebuah bahasa justru menempatkan perkembangan bahasa hanya sebagai efek samping dari jalinan keasiatenggaraan, atau sekadar sebagai alat komunikasi dalam interaksi untuk tujuan-tujuan lain, misalnya untuk perdagangan dan penyebaran agama. Padahal, jaringan keasiatenggaraan telah berlangsung melalui perkembangan bahasa-bahasa. Bahasa-bahasa berkembang secara beragam, tetapi dapat diklasifikasikan pada akar-akar yang sama. Proses ini menciptakan “jejaring bahasa” (*language web*, lihat Aitchison 1997, 2-5) sebagai salah satu penanda konsep keasiatenggaraan. Orang dengan beragam “profesi”—penyebarnya agama, pedagang, pelaut, dan lain-lain termasuk mungkin saja kelompok “perompak”—berinteraksi dengan saling mengadopsi atau menyerap bahasa satu sama lain. Periodisasi perkembangan bahasa menunjukkan tahapan migrasi dan penyebaran penduduk, yang mendorong pembauran berbagai kelompok budaya dari berbagai tempat.

Selain itu, karakteristik bahasa-bahasa di Asia Tenggara juga merupakan hal yang penting untuk melihat Asia Tenggara sebagai sebuah

*language web*. Irisan karakteristik bahasa yang dipakai oleh kelompok-kelompok masyarakat di Asia Tenggara menunjukkan akar budaya yang membentuk Asia Tenggara. John F. Hartmann menguraikan asal-usul, persebaran dan perkembangan bahasa-bahasa di Asia Tenggara. Menurut John F. Hartman, Asia Tenggara mengalami setidaknya lima periode pembentukan bahasa. Periode pertama adalah penyebaran bahasa-bahasa Indic dari India bagian selatan, berlangsung sekitar abad ke-4 hingga ke-10. Periode kedua, penyebaran bahasa-bahasa Ceylon atau Sri Lanka, berlangsung sekitar abad ke-8 hingga ke-13. Periode ketiga, perkembangan bahasa Sino-Vietnam (*chu Nom*). Migrasi dari daratan Tiongkok ke wilayah “selatan” (*Nanyang*) berlangsung sejak abad ke-3 Sebelum Masehi. Namun demikian, pengaruhnya dari sisi kebahasaan di Asia Tenggara baru terjadi kemudian dan tidak sedisruptif pengaruh bahasa-bahasa Indic. Oleh sebab itu, perkembangan yang dipengaruhi oleh bahasa Tiongkok ditempatkan sebagai periode ketiga dalam periodisasi bahasa di Asia Tenggara. Periode keempat adalah penyebaran bahasa Arab sekitar abad ke-13 hingga ke-15. Periode kelima adalah penyebaran bahasa-bahasa Eropa, sekitar abad ke-16 hingga ke-20 (Hartmann 1986, 6-20).

Setiap periode penyebaran bahasa tersebut disertai dengan penyebaran sistem aksara/alfabets/cara penulisan huruf yang baru. Penyebaran aksara mencakup modifikasi atas sistem aksara yang sudah ada dan pengenalan sistem aksara yang baru sama sekali. Adanya lima gelombang atau periode perkembangan bahasa di Asia Tenggara menegaskan bahwa bahasa-bahasa dan sistem aksara yang ada di Asia Tenggara merupakan bentuk dari suatu proses panjang. Proses tersebut berupa penggantian bahasa, percampuran, modifikasi, maupun pembentukan baru berdasar sistem bahasa sebelumnya.

Studi Hartmann bertolak dari studi-studi para filolog, seperti George Coedés tentang negara-negara yang “ter-Hindu-kan” di Asia Tenggara (Coedés 1968). Namun sayangnya, Hartmann hanya berfokus pada perkembangan bahasa-bahasa di wilayah Asia Tenggara daratan, yang dia uraikan secara detail. Perkembangan bahasa di Asia Tenggara kepulauan hanya

disinggung sekilas tanpa informasi memadai. Meskipun demikian, studi Hartmann sangat penting karena menyodorkan periodisasi perkembangan bahasa di Asia Tenggara. Periodisasi Hartmann mengungkap gelombang pengaruh kebudayaan-kebudayaan dalam pembentukan masyarakat Asia Tenggara. Pendekatan yang dipakai oleh Hartmann, sekalipun terbatas, sangat penting dalam historiografi Asia Tenggara. Pendekatan Hartmann menolak sentrisme kolonial yang melihat persoalan politik bahasa di Asia Tenggara melulu akibat kolonialisme Barat.

Dalam perspektif Eropa-sentris, bahasa-bahasa Eropa di Asia Tenggara dianggap sebagai titik-tolak perkembangan bahasa-bahasa nasional di negara-negara kawasan ini. Groeneboer (1999, 201) misalnya, menempatkan perkembangan bahasa-bahasa kolonial di Asia sebagai bagian penting dari kebijakan politik negara kolonial. Menurut Groeneboer pula, politik bahasa kolonial telah berfungsi sebagai alat pemerintahan dengan pendekatan *divide et impera*, “memecah dan menguasai”. Meskipun bahasa-bahasa Eropa sangat berpengaruh di Asia Tenggara pada masa kolonial, menurut Groeneboer, negara-negara di Asia Tenggara pasca Perang Dunia II tidak mengadopsi bahasa Eropa sebagai bahasa nasional mereka, kecuali di wilayah-wilayah yang berbahasa Inggris seperti Filipina, Singapura, dan India di Asia Selatan. Dalam kasus-kasus terakhir ini, bahasa Inggris di negara-negara tersebut juga bukan satu-satunya bahasa nasional sebab bahasa setempat juga dijadikan bahasa resmi nasional (Groeneboer 1999, 217).

Titik-pandang yang lepas dari paradigma sentrisme kolonial atas perkembangan bahasa-bahasa di Asia Tenggara menghindarkan kita dari jebakan metodologis atas wilayah ini. Sebagaimana dikatakan Donald K. Emmerson, selama ini para ilmuwan Barat cenderung melihat Asia Tenggara secara dikotomis. Di satu sisi, Asia Tenggara dipandang sebagai entitas wilayah yang seolah-olah tidak bergantung atau terpengaruh oleh unsur-unsur lain karena kuatnya kebudayaan bangsa-bangsa di wilayah ini. Di lain sisi, sebagai entitas yang homogen, seolah-olah replika kecil dari budaya warisan kolonial. Kedua cara pandang ini menurut Emmerson bersifat ekstrem dan

dikotomis. Cara pandang ini juga mengabaikan keragaman Asia Tenggara sebagai ruang terbuka persilangan budaya (Emmerson 1984, 2).

Pendekatan jejaring bahasa menunjukkan kompleksitas identitas keasiatenggara. Bahasa dan aksara menyatukan kelompok penutur yang sama di Asia Tenggara tetapi sekaligus memisahkan mereka dari kelompok pengguna bahasa dan aksara yang lain. Asal-usul bahasa di Asia Tenggara sangat beragam dan memiliki lapisan-lapisan akar, sebagaimana akan dijelaskan di subbagian berikutnya. Selain itu, di setiap tempat bahasa dan aksara tersebut telah berkembang sesuai konteks geografis dan sosiologis penduduk. Hal ini menimbulkan keragaman yang kompleks sebab elemen bahasa dan budaya di Asia Tenggara memiliki struktur keragaman vertikal (keunikan di setiap kelompok masyarakat akibat lokalitas) sekaligus keragaman horizontal (keunikan akibat asal-usul atau akar bahasa yang sangat beragam). Meskipun demikian, identitas budaya dan bahasa di Asia Tenggara tetap memiliki irisan kesamaan yang dapat ditelusuri dan diidentifikasi sebagai kekhasan wilayah, hal yang akan diuraikan pada subbagian berikut ini.

### **Irisan Budaya dan Ciri-Ciri Bahasa di Asia Tenggara**

Bagian sebelumnya telah mengulas periodisasi persebaran bahasa di Asia Tenggara. Periodisasi tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa lapisan bahasa yang memengaruhi terbentuknya bahasa di Asia Tenggara. Pengaruh bahasa juga menyiratkan pengaruh budaya secara lebih luas. Dengan kata lain, bahasa yang telah membentuk identitas masyarakat Asia Tenggara memunculkan identitas budaya yang unik, khas dan berbeda bagi masing-masing penutur suatu bahasa, tetapi sekaligus beririsan antarkelompok penutur bahasa. Irisan tersebut timbul antara lain dari fakta bahwa akar-akar atau sumber pengaruh perkembangan bahasa di Asia Tenggara, pada dasarnya adalah sama dari satu periode ke periode lainnya.

Antropolog O.W. Walters menguraikan sejumlah kesamaan karakteristik masyarakat Asia Tenggara. Menurut Walters, masyarakat Asia Tenggara cenderung berorientasi pada masa sekarang dengan tautan ke masa lalu yang tidak

terlalu kuat, kecuali untuk momentum-momentum historis tertentu. Menurut Walters, masyarakat Asia Tenggara cenderung bersikap pragmatis dalam memanfaatkan kesempatan yang muncul dari setiap situasi kekinian. Itulah—antara lain—mengapa bahasa-bahasa di Asia Tenggara tidak memiliki penunjuk waktu ke masa lalu dalam sistem gramatiknya. Ciri-ciri lain adalah orientasi pada komunalitas yang sangat kuat. Masyarakat Asia Tenggara cenderung menempatkan pemerintah sebagai sebuah model pengelolaan yang lentur atas kehidupan publik. Kualitas personal individual seseorang menjadi tolok-ukur utama kepemimpinan. Dalam lingkup masyarakat Asia Tenggara, penguasa memiliki fungsi menghindarkan rakyat dari bencana, melindungi kehidupan religius dan menjadi penengah yang adil dalam perselisihan yang mungkin muncul dalam masyarakat. Penguasa juga berfungsi sebagai guru, contoh ideal dalam perilaku dan panutan yang selalu memperhatikan rakyatnya. Sumber daya manusia Asia Tenggara secara umum merupakan sumber daya ekonomi, baik bagi keluarganya maupun bagi komunitasnya. Masyarakat Asia Tenggara menghormati keunikan identitas etnis yang melekat pada suatu komunitas, meskipun komunitas tersebut berbagi wilayah dengan komunitas etnis lainnya (Walters 1994, 1-18).

Kesamaan akar-akar bahasa dan budaya telah membentuk karakteristik yang beririsan bangsa-bangsa di Asia Tenggara sebagaimana diidentifikasi oleh Walters. Dalam hal ini, bahasa-bahasa di Asia Tenggara juga memiliki kemiripan khususnya ketika yang dimaksud adalah bahasa-bahasa nasional. Namun demikian, penelusuran tentang karakteristik bahasa-bahasa nasional di Asia Tenggara menimbulkan dua permasalahan penting. *Pertama*, mengingat bahwa bahasa-bahasa telah berkembang menjadi khas dan berbeda di setiap komunitas masyarakat, kemiripan bahasa-bahasa pada masa sekarang sulit diidentifikasi sebagai satu kesatuan unsur. Dengan kata lain, jika konsep “keasiatenggaran” dipakai sebagai payung kesamaan identitas, maka yang dimaksud bukan kesatuan bahasa melainkan kesatuan proses pembentukan bahasa-bahasa di Asia Tenggara. Proses itu secara historis melibatkan akar-akar dan sumber-sumber pengaruh yang sama.

Masalah kedua terkait aspek “nasional” dalam pemahaman tentang “bahasa nasional”. Yang dimaksud dengan “nasional” merujuk pada proses pembentukan negara-bangsa di akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 Asia Tenggara. Pembentukan negara-bangsa merupakan bagian proses penataan administrasi kolonial Eropa yang kemudian diwarisi oleh negara-bangsa merdeka Asia Tenggara pasca Perang Dunia II. Pembentukan negara-bangsa tersebut mencuatkan batas-batas baru secara geografis, kultural, dan politik bagi berbagai entitas sosial politik yang sudah ada sebelumnya (Hideo 2015, 43-72; Suwarno 2016, 165-174; Alwy dan Sugono 2011, vii-xviii). Sebagai contoh, wilayah kultural Kerajaan Pyu terhapus dan tergabungkan menjadi apa yang sekarang kita kenal dengan Thailand, yang sebelumnya merupakan sebuah wilayah kultural lain yang lebih kecil. Demikian pula dengan wilayah Arakan/Rakhine yang pada abad ke-7 merupakan wilayah politik dan kultural sendiri, kemudian masuk ke dalam wilayah Myanmar bagian selatan serta Thailand. Wilayah kultural Khmer tergabung dengan bekas wilayah kultural Mon, menjadi apa yang kita kenal sebagai Kamboja, Thailand utara, serta sebagaian Laos. Wilayah kultural Sino-Vietnam menjadi area Vietnam dan sebagian Laos (Murphy dan Stark 2016, 333-340; Hartmann 1986, 6-20).

Proses yang sama juga dapat dijumpai di Asia Tenggara kepulauan. Apa yang pada abad ke-8 dikenal sebagai wilayah kultural Melayu, pada abad ke-20 telah melebur ke dalam setidaknya empat negara-bangsa yang berbeda (Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam). Wilayah kultural Kasultanan Sulu juga kemudian melebur ke dalam sekurang-kurangnya tiga wilayah negara-bangsa, yaitu Malaysia, Brunei Darussalam, dan Filipina (Glover 2016, 506-510; Dijk 2005, 17). Dengan demikian, meskipun memberikan batas yang tegas atas identifikasi setiap bagian masyarakat Asia Tenggara, perspektif “bahasa nasional” cenderung mengaburkan dan menguburkan kesamaan akar dan irisan karakteristik kultural masyarakat Asia Tenggara, termasuk dalam hal bahasanya. Perspektif “bahasa nasional” juga mencuatkan batas-batas baru tentang aspek apa saja dalam suatu bahasa yang dapat atau tidak dapat disebut

“nasional” dan “identitas kebangsaan”. Dalam arti ini, perspektif “bahasa nasional” memecah dan bukan menyatukan jejaring keasiatenggara.

Tabel 1 menyajikan karakteristik bahasa-bahasa di Asia Tenggara berdasar studi Liu dan kawan-kawan (2018, 2-3) dengan bertolak pada bahasa nasional di setiap negara. Identifikasi ini bukan merupakan upaya untuk mencari kesamaan

dengan tujuan membentuk bahasa pemersatu di kawasan Asia Tenggara, melainkan untuk menemukan kekhasan dari setiap bahasa nasional. Bahasa-bahasa nasional di Asia Tenggara merupakan bahasa hasil bentukan ratusan tahun. Sumber-sumbernya berasal dari beragam unsur kebudayaan sebagaimana telah diuraikan pada sub-bagian periodisasi bahasa.

Tabel 1. Karakteristik Linguistik Bahasa-Bahasa Nasional di Asia Tenggara

Elemen linguistik yang dikaji	Induk Bahasa Sino-Tibetan			Induk Bahasa Austroasiatik		Induk Bahasa Austronesia		
	Bahasa Thai	Bahasa Burma	Bahasa Lao	Bahasa Vietnam	Bahasa Kamboja	Bahasa Indonesia	Bahasa Malayu Malaysia	Bahasa Tagalog
Morfologi	Hubungan gramatika diungkapkan terutama melalui urutan dan fungsi kata tanpa perubahan/deklinasi jender, kuantitas maupun kasus pada kata benda.					Kombinasi akar kata dan komponen tambahan (yaitu prefix, infiks dan sufiks). Tumpang tindih sebagian maupun seluruh dari akar kata merupakan cara utama pembentukan kata baru maupun morfem baru.		
Sistem bunyi dan fonetik	Bersifat tonal. Arti yang berbeda dari suatu kata dibentuk oleh sistem bunyi yang berbedap panjang dan levelnya tanpa perubahan pengucapan.			Bersifat non-tonal. Bunyi fonetik dengan panjang yang berbeda hanya menunjukkan penekanan panjangnya bunyi, dan tidak berdampak pada arti suatu kata.		Aksara yang unik berakar pada bahasa Sansekerta dan Pali. Berbeda dari sistem piktograf maupun ideograf tulis bahasa Cina.		
Sistem tulisan	Karakter/huruf yang unik berakar pada bahasa Sansekerta dan Pali. Berbeda dari sistem piktograf maupun ideograf tulis bahasa Cina.			Memakai aksara Latin dengan 7 varian aksara dan 6 simbol bunyi.		Memakai aksara Latin. Berbeda dari sistem piktograf maupun ideograf tulis bahasa Cina.		
Sintaksis	Urutan dasar Subjek – Predikat – Objek	Urutan dasar Subjek – Predikat – Objek tetapi modifier ditempatkan sebelum kata-kata utama/in ti frase	Urutan dasar Subjek-Predikat-Objek			Urutan dasar Subjek-Predikat-Objek		Urutan dasar Subjek-Predikat-Objek atau Predikat-Subjek-Objek



Kosakata dan kata pinjaman	Sebagian besar dari bahasa Sansekerta. Sebagian besar kata pinjaman dari bahasa Sansekerta dan bahasa Pali merupakan kata yang polisilabik (memiliki banyak suku-kata) dan masih mempertahankan jenis asli dan penanda jumlah pada kata benda.	Sangat dipengaruhi oleh Bahasa Cina, Prancis, Inggris. Kata-kata pinjaman dari Bahasa Cina mencapai 60% seluruh kosakata Bahasa Vietnam. Dalam bidang politik, ekonomi dan hukum, kata pinjaman dari Bahasa Cina mencapai sekitar 80%. Dalam bidang teknologi, hampir semua kata merupakan serapan dari Bahasa Prancis dan Inggris.	Sebagian besar Bahasa Sansekerta. Sebagian besar kata adalah pinjaman Bahasa Sansekerta dan Bahasa Pali merupakan kata yang polisilabik (memiliki banyak suku-kata) dan masih mempertahankan jenis asli dan penanda jumlah pada kata benda.	Sangat dipengaruhi oleh Bahasa Belanda dalam sistem gramatika. Memiliki banyak kata serapan dari Bahasa Jawa dan Bahasa Belanda.	Sebagian besar dari bahasa Sansekerta. Sebagian besar kata pinjaman dari bahasa Sansekerta dan Bahasa Pali merupakan kata yang polisilabik (memiliki banyak suku-kata) dan masih mempertahankan jenis asli dan penanda jumlah pada kata benda.	Sangat dipengaruhi oleh Bahasa Spanyol dan Bahasa Inggris.
----------------------------	--	---	---	--	--	--

Sumber: Liu, *et al.* 2008, 2-3.

Tabel 1 yang disarikan dari paparan Liu dan kawan-kawan (2018, 2-3) menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori besar bahasa di Asia Tenggara sekarang. Kategori pertama adalah kelompok bahasa Sino-Tibetan, yaitu bahasa Thai, Burma, dan Laos; kelompok bahasa Austroasiatik yang meliputi bahasa Vietnam dan Kamboja; dan kelompok bahasa Austronesia yaitu bahasa Indonesia, Malay (dipakai di Malaysia, Brunei, dan Singapura), dan bahasa Filipino. Bahasa-bahasa tersebut berbeda namun memiliki irisan kesamaan. Irisan kesamaan ini disebabkan oleh akar atau sumber pengaruh yang sama dari masa lalu—baik dari bahasa-bahasa Indic, China, Arab, maupun Eropa.

Heather Winskel (2013, 438-440) menyatakan bahwa bahasa-bahasa di Asia Tenggara memiliki tiga kesamaan, *pertama* tidak memiliki struktur gramatik yang menggendong makna kata (*inflectional morphology*) untuk

menunjukkan jenis kelamin benda; *kedua*, tidak memiliki struktur perujukan waktu (*tense*) dan kategori plural kata benda; *ketiga*, tidak memiliki struktur perubahan verba akibat jenis subjek (*plural/singular*) dan rujukan waktu. Winskel juga menyebutkan bahwa cara penulisan bahasa-bahasa di Asia Tenggara memiliki kekayaan khazanah budaya yang kuat dan menyimpan unsur seni. Hampir semua sistem penulisan di Asia Tenggara berakar pada bahasa-bahasa Indic dan bahasa China (khususnya pada bahasa Vietnam dan Kamboja).

Pendapat Winskel ini benar jika dikaitkan dengan konteks bahasa-bahasa nasional di Asia Tenggara daratan, dan bahasa-bahasa daerah di Asia Tenggara kepulauan. Dalam konteks yang terakhir itu, paruh kedua abad ke-20 telah menunjukkan pengaruh bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang terus “bersaing” dalam kebutuhan penggunaannya dengan bahasa

nasional, seperti dalam kasus di Malaysia dan Filipina (Dumanig, David, & Symaco 2012, 104-115).

## Simpulan

Konsep “Asia Tenggara” diciptakan berdasar motif-motif politik dan sosial oleh kepentingan bangsa-bangsa Eropa melalui apa yang disebut “jalur rempah-rempah”. Perspektif ini telah membentuk wawasan “Asia Tenggara” sebagai kawasan ekonomi semata-mata.

Namun secara historis, entitas kultural “Asia Tenggara” dibentuk oleh percampuran elemen-elemen peradaban dari berbagai tempat yang berinteraksi di wilayah geografis ini. Prosesnya berlangsung selama berabad-abad, dimulai jauh sebelum persinggungan kawasan ini dengan bangsa-bangsa Eropa. Akibat tuntutan geografis yang unik pada setiap lokasi, interaksi beragam unsur kebudayaan tersebut melahirkan entitas kultural yang beraneka rupa. Singkat kata, “Asia Tenggara” sebagai konsep historis dan kultural menunjukkan keberadaan jejaring interaksi bangsa-bangsa dan pertumbuhan kebudayaan yang khas sekaligus sangat beragam.

Salah satu wujud pertumbuhan kebudayaan itu adalah bahasa. Asia Tenggara memiliki akar atau sumber bahasa yang sama, yaitu bahasa Sansekerta, Pali dan Pali-Sansekerta, Sino-Vietnam, Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Berbagai bahasa sumber berkembang secara *context-specific*. Artinya, sesuai dengan situasi khas di setiap cakupan lokasi geografis penduduk Asia Tenggara. Akibatnya, muncul bermacam-macam variasi bahasa, bahkan bentuk-baru bahasa. Baik varian maupun bentuk-baru bahasa-bahasa terus berkembang dan menjadi berbeda-beda satu sama lain.

Meskipun demikian, bahasa-bahasa yang bermacam-macam itu memiliki kemiripan-kemiripan jika ditelusuri secara detail, baik dalam hal akar kata, bentuk kata, bunyi kata, arti kata, sistem gramatik maupun sistem aksara. Hal ini terjadi karena varian dan bentuk-baru bahasa-bahasa di Asia Tenggara berasal dari proses adopsi, adaptasi, modifikasi dan penyerapan atas lima kategori besar sumber bahasa yang telah disebutkan. Dengan demikian, bahasa dan aksara

yang pada mulanya merupakan wujud budaya dari berbagai sumber kebudayaan yang mempengaruhi kawasan Asia Tenggara, telah menjadi elemen yang menciptakan unsur keasiatenggaraan. Bahasa-bahasa di kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu bahasa dengan tingkat keragaman yang paling tinggi di dunia, antara lain karena sistem bahasa dan sistem aksara yang dipakainya bermacam-macam. *Toh* demikian, bahasa-bahasa tersebut juga menjadi elemen kunci untuk menemukan kesamaan identitas dalam konsep “Asia Tenggara”.

Bahasa-bahasa di Asia Tenggara dibentuk oleh sumber-sumber kebudayaan yang sama dan telah melalui proses interaksi yang sangat panjang. Melalui bahasa, konsep “Asia Tenggara” terbukti bukan sekadar konsep politik yang diciptakan dan maknanya telah berlalu seperti dikatakan oleh Willem van Schendel, tetapi sebuah konsep yang menggendong entitas kultural yang dibentuk oleh sejarah.

## Referensi

- Aitchison, Jean. 1997. *The Language Web: The Power and Problem of Words – The 1996 BBC Reith Lectures*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Alwy, Hasan dan Dendy Sugono, peny. 2011. “Dari Politik Bahasa Nasional ke Politik Bahasa Nasional.” dalam *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa* vii-xviii. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Politik Bahasa, Kemendikbud.
- Barnard, T.P. 2004. *Contesting Malayness: Malay Identities across Boundaries*. Singapore: NUS Press.
- Coedés, George. 1968. *The Indianized States in Southeast Asia*. Diterjemahkan oleh Susan Brown Cowing. Honolulu: East-West Center Press.
- Dijk, Kees van. 2005. “Script and Identity in Southeast Asia.” *IJAS Newsletter* 37 (Juni): 17.
- Dumanig, Francisco Perlas, Maya Khemlani David, dan Lorraine Symaco. 2012. “Competing Roles of the National Language and English in Malaysia and the Philippines: Planning, Policy and Use.” *Journal of International and Comparative Education* 1 (2): 104-115.

- Emmerson, Donald K. 1984. "Southeast Asia: What's in a Name." *Journal of Southeast Asian Studies* 15(1): 1-21.
- Gaynor, Jennifer L. 2014. "Maritime Southeast Asia: Not Just a Crossroads." *Education about Asia* 19(2): 14 – 19.
- Glover, C. 2016. "Connecting Pre-historic to Historic Cultures in Southeast Asia." *Journal of Southeast Asian Studies* 47(3): 506-510.
- Graham, Euan. 2015. "Maritime Asia: A Southeast Asian Perspective." Dalam *The Changing Maritime Scene in Asia: Rising Tensions and Future Strategic Stability*, disunting oleh G. Till, 59-71. London: Palgrave Pivot. Springer Link.
- Groeneboer, Kees. 1999. "Politik Bahasa Kolonial di Asia: Bahasa Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris dan Prancis." *Wacana* 1(2): 201–222.
- Hall, D.G.E. 1968. *A History of South-East Asia*. 3<sup>rd</sup> edition. London & Basingstoke: The MacMillan Press Ltd. Springer Link.
- Hartmann, John F. 1986. "The Spread of South Indic Scripts in Southeast Asia." *Crossroads: Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies* 3(1): 6-20.
- Hideo, Sasagawa. 2015. "The Establishment of the National Language in Twentieth-Century Cambodia: Debates on Orthography and Coinage." *Southeast Asia Studies* 4(1): 43-72.
- Hoogervorst, T. 2013. *Southeast Asia in the Ancient Indian Ocean World: Combining Historical Linguistic and Archaeological Approaches*. Oxford: Archeopress.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liu, Lianfang, Zixian Deng, Jiakai Wen, Liangchun Lu, Yuanyuan Pan, Lixiang Zhao. 2018. "The Characteristics of Southeast Asian Languages and Their Influence on Translation." Workshop Belt and Road: Language Resources and Evaluation. Disunting pada 8 Mei 2018. Diakses pada 2 Agustus 2020. [http://lrec-conf.org/workshops/lrec2018/W34/pdf/18\\_W34.pdf](http://lrec-conf.org/workshops/lrec2018/W34/pdf/18_W34.pdf).
- Murphy, Stephen A. dan Miriam A. Stark. 2016. "Introduction: The Transition from Late Pre-history to Early Historic Periods in Mainland Southeast Asia, c. Early to Mid-First Millennium CE." *Journal of Southeast Asian Studies* 47(3): 333-340.
- Nijmeijer, Hendrik E. 2016. "Maritime Connections and Cross-Cultural Contacts between the Peoples of the Nusantara and the Europeans in the Early Eighteen Century." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 1(1): 3-10.
- Reid, Anthony. 1999. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680: Jilid II Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reid, Anthony. 2015. *A History of Southeast Asia: Critical Crossroads*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Schendel, Willem van. 2012. "Southeast Asia: An Idea Whose Time Is Past." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 168(4): 497–510.
- Setiawan, Billy Nathan. 2020. "A Call for More Robust Language Policy in ASEAN." Diakses pada 16 September 2021. Disunting pada 5 Mei 2020. <https://www.aseantoday.com/2020/05/a-call-for-a-more-robust-language-policy-in-asean/>.
- Sulistiyono, Singgih Tri, Yety Rochwulaningsih, dan Haryono Rinardi. 2020. "Peran Masyarakat Nusantara dalam Konstruksi Kawasan Asia Tenggara sebagai Poros Maritim Dunia pada Periode Pramodern." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 5(1): 75 – 84.
- Suwarno, Bambang. 2016. "Politik Bahasa Masa Depan: Dari Politik Bahasa-Nasional ke Politik-Bahasa Nasional." dalam *Proceeding International Conference on Language, Culture and Society, Pusat Pengembangan Budaya dan Masyarakat*, disunting oleh Katubi dan Imelda, Jakarta: LIPI.
- Tansen, Sen. 2014. "Maritime Southeast Asia between South Asia and China to the Sixteenth Century." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of*

*Southeast Asia* 2(1): pp. 31-59. doi:  
<https://doi.org/10.1017/trn.2013.15>.

- Wagener, M. 2011. "Lessons from Preah Vihear: Thailand, Cambodia and the Nature of Low-Intensity Border Conflicts", *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 30(3): 27-59.
- Walters, O.W. 1994. "Southeast Asia as a Southeast Asian Field of Study." *Indonesia* 58: 1-18.
- Winkel, Heather. 2013. "Reading and Writing in Southeast Asian Languages." *Procedia: Social and Behavioural Sciences* 97: 437-442.